

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Hendriksen dan Van Breda (2002), laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban kinerja dan sarana pengungkapan informasi keuangan suatu perusahaan atau organisasi bagi para pemangku kepentingan. Informasi yang termuat dalam suatu laporan keuangan dapat digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal. Dalam proses penyusunannya, laporan keuangan berpotensi dipengaruhi kepentingan pribadi pihak internal. Di sisi lain, pihak eksternal selaku pengguna laporan keuangan sangat berkepentingan untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pihak independen yang berfungsi menyediakan *assurance service* sebagai penengah benturan kepentingan tersebut. Pihak tersebut ialah akuntan publik atau auditor independen.

Tugas utama auditor independen adalah menilai kewajaran penyajian suatu laporan keuangan. Output dari penilaian tersebut adalah opini yang diterbitkan dalam laporan auditor independen. Pada umumnya, perusahaan publik mengharapkan opini yang dikeluarkan auditor merupakan opini yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Opini ini yang

pada akhirnya mempengaruhi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan.

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik sangat dipengaruhi perkembangan perusahaan pada umumnya. Semakin banyak perusahaan publik, semakin banyak pula jasa akuntan publik yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) saling bersaing untuk mendapatkan klien dengan cara berusaha memberikan jasa audit sebaik mungkin. Perusahaan selain dapat meminta jasa audit kepada KAP untuk audit yang pertama, dapat juga meminta jasa audit untuk kondisi pergantian audit (Boynton dan Kell, 1996: 191 dalam Setyorini dan Ardiati, 2006).

Berkaitan dengan pergantian auditor, SEC (*Securities and Exchange Commission*) mengeluarkan pernyataan mengenai pergantian auditor pada nomor *Accounting Series Releases (ASR)* yaitu SEC ASR No. 165 (1974), No. 194 (1976), No. 247 (1978). Pernyataan tersebut bertujuan untuk mencegah manajemen mengganti KAP agar dapat memperoleh *unqualified opinion* atau perlakuan akuntansi yang lebih baik atau menguntungkan (Schwartz dan Menon, 1985). Hal yang sama juga dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan menjaga independensi auditor. Untuk menjaga independensi auditor, pemerintah Indonesia mewajibkan *auditee* mengganti KAP setelah memberikan jasa audit maksimal selama enam tahun berturut – turut. Ketentuan ini termuat dalam pasal 3 ayat 1 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang

“Jasa Akuntan Publik” yang merupakan revisi dari Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003.

Dalam perkembangannya, muncul banyak permasalahan yang mendorong perusahaan untuk mengganti auditor secara sukarela. Beberapa literatur akuntansi menuliskan faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk mengganti auditornya, yaitu: adanya perubahan manajemen (Burton dan Roberts, 1967 dalam Schwartz dan Menon, 1985), adanya keinginan perusahaan supaya laporan keuangannya dapat lebih dipercaya (Carpenter dan Strawser, 1971 dalam Schwartz dan Menon, 1985), *audit fee* dan hubungan kerja yang baik (didefinisikan sebagai respon KAP terhadap kebutuhan klien) sebagai dua faktor yang paling mempengaruhi seleksi auditor (Eichenser dan Shield, 1983 dalam Schwartz dan Menon, 1985), ketidakpuasan atas pendapat auditor (Chow dan Rice, 1982 dalam Schwartz dan Menon, 1985), perubahan metoda akuntansi yang digunakan manajemen (DeAngelo, 1982 dalam Schwartz dan Menon, 1985). Melihat banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor tersebut, Schwartz dan Menon (1985) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan yang sehat berbeda dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan berpotensi bangkrut.

Schwartz dan Menon (1985) mempertimbangkan potensi kebangkrutan sebagai variabel yang mempengaruhi pergantian auditor. Potensi kebangkrutan merupakan kesulitan solvabilitas yaitu kewajiban

keuangan perusahaan sudah melebihi kekayaannya, apabila prospek perusahaan tidak memberikan harapan maka likuidasi terpaksa ditempuh. Menurut Setyorini dan Ardiati (2006), potensi kebangkrutan termasuk dalam kondisi kesulitan keuangan yang tingkat kesulitannya lebih besar daripada kesulitan likuiditas (*technical insolvency*), yang dimaksud di sini adalah perusahaan hanya tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan sementara waktu.

Potensi kebangkrutan dapat diketahui dari nilai atau index yang dihitung melalui model prediksi kebangkrutan. Model – model prediksi kebangkrutan dikembangkan dengan teknik *Multiple Discriminant Analysis (MDA)* dengan cara mengkombinasikan beberapa macam rasio keuangan dalam suatu persamaan. Beberapa model prediksi kebangkrutan telah teruji akurasinya dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian – penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, telah ditemukan adanya pengaruh yang positif dari kondisi bagkrut yang dialami perusahaan terhadap kecenderungan pergantian auditor (Kwak, 2012).

Hasil penelitian Schwartz dan Menon (1985) menyatakan bahwa di dalam lingkungan perusahaan berpotensi bangkrut terdapat pengaruh yang besar terhadap putusnya hubungan kerja antara manajemen dan auditor sehingga mengakibatkan perusahaan mengganti auditornya. Penelitian Schwartz dan Menon (1985) mengilhami beberapa peneliti lain untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh potensi kebangkrutan, yang

dapat diukur melalui model prediksi kebangkrutan terhadap *voluntary auditor switching*. Beberapa penelitian terkait telah dilakukan di dalam maupun di luar negeri. Hudaib dan Cooke (2005) meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching* di London Stock Exchange, salah satunya adalah *financial distress* yang diukur menggunakan *Z-Score*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*. Chen, *et al.* (2005), meneliti tentang pengaruh *financial distress* yang diukur menggunakan *X-Score* (metode Zmijewski) terhadap *voluntary auditor switching* dengan sampel sebanyak 87 perusahaan yang terdaftar di Taiwan Securities Exchange. Simpulan penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian Hudaib dan Cooke (2005). Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Nasser, *et al.* (2006) di Malaysia dan penelitian Kwak, *et al.* pada tahun 2011 dan 2012 yang dilakukan di Amerika Serikat. Penelitian Putra (2011) serta Febriana dan Ardiyanto (2012) yang diadaptasi dari penelitian Sinarwati (2010) menemukan bahwa *financial distress* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

Penelitian tentang pengaruh potensi kebangkrutan terhadap *voluntary auditor switching* sudah banyak dilakukan di beberapa negara, termasuk Indonesia. Mayoritas peneliti di Indonesia menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score* sebagai sarana untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Jumlah penelitian yang membandingkan ketepatan

beberapa model prediksi kebangkrutan sangat terbatas. Dari beberapa penelitian tentang perbandingan ketepatan model - model prediksi kebangkrutan yang pernah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang mengangkat topik tentang prediksi *voluntary auditor switching*. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS TINGKAT AKURASI MODEL – MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN UNTUK MEMPREDIKSI *VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam sebuah pertanyaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat akurasi model - model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*?
2. Model prediksi kebangkrutan manakah yang paling akurat untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang:

1. Ada tidaknya perbedaan tingkat akurasi model – model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*.
2. Model prediksi kebangkrutan yang paling akurat untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akuntan publik dan KAP, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mempertimbangkan penggunaan model prediksi kebangkrutan yang paling akurat dan sesuai diterapkan di Indonesia dalam melakukan perencanaan perikatan audit dan prosedur analitis.
1. Bagi *investor*, penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka untuk memilih model prediksi kebangkrutan yang paling akurat dalam melakukan analisis keputusan investasinya. Hal ini dapat menghindarkan mereka dari kerugian investasi.
2. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber untuk perancangan regulasi yang berkenaan dengan praktik perpindahan KAP oleh perusahaan *go public* terutama di bidang manufaktur.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang variasi model - model prediksi kebangkrutan yang telah populer

digunakan di luar negeri. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan acuan model prediksi mana yang lebih baik digunakan di Indonesia dalam kaitannya dengan prediksi *voluntary auditor switching* sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Pembahasan

Bab I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING DAN MODEL – MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan teori agensi, teori tentang *auditor switching*, peraturan pemerintah Indonesia tentang jasa akuntan publik dan rotasi KAP, standar audit, standar audit 315 tentang komunikasi antara auditor pendahulu dengan auditor pengganti, standar audit 329 tentang prosedur analitis, standar audit 341 tentang pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), faktor – faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching*, model – model prediksi kebangkrutan, dan pengembangan hipotesis.

Bab III: METODA PENELITIAN

Bab ini berisi populasi dan sampel penelitian, metode proses pengambilan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional variabel dan cara pengukurannya, teknik analisis data, serta alat analisis yang digunakan untuk uji normalitas dan uji hipotesis.

Bab IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang cara menganalisis data untuk menguji hipotesis penelitian berikut pembahasannya serta mengemukakan hasil dari analisis data tersebut.

Bab V : PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian, dan saran untuk peneliti berikutnya.